

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data yang dirilis oleh WHO pada tahun 2017, ISPA tercatat sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan kematian pada anak-anak berusia di bawah lima tahun, dengan kontribusi sekitar 15–20% dari total kematian. Diperkirakan setiap tahunnya sebanyak 4 juta balita meninggal akibat penyakit ini. Terutama di negara berkembang

Data WHO pada tahun 2019 menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi Di sejumlah negara berkembang, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu faktor utama penyebab meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas. Berdasarkan laporan yang ada, India menempati posisi pertama dengan prevalensi 48%, diikuti oleh Indonesia (38%), kemudian Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%) sebagai negara dengan angka terendah. Oleh karena itu, Indonesia berada pada peringkat kedua dengan jumlah kasus ISPA yang tinggi dunia. Hingga kini, ISPA tetap termasuk dalam sepuluh besar masalah kesehatan global dengan angka kematian tertinggi (Agista dkk., 2022).

Pada tahun 2023, prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di kalangan balita yang tinggal di Jawa Tengah tercatat cukup signifikan adalah 6,7%, menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dirilis

oleh Kemenkes. Angka ini menempatkan Jawa Tengah di urutan ke-6 untuk prevalensi ISPA balita tertinggi di Indonesia pada tahun tersebut.

Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung mencatat bahwa angka kejadian ISPA naik turun setiap tahunnya mulai dari tahun 2020 sampai 2022. Tahun 2020 sejumlah 34.165 kasus, kemudian tahun 2021 menurun sejumlah 32.753 kasus, dan tahun 2022 meningkat sejumlah 43.912. Pada tahun 2022, data kasus ini diperoleh melalui 26 puskesmas. Wilayah dengan kejadian ISPA lumayan banyak terdapat di Kecamatan Tlogomulyo yaitu urutan ke 17 dari 26 puskesmas, terbukti pada tahun 2020 di puskesmas Tlogomulyo angka kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut sejumlah 534 kasus, kemudian di tahun 2021 sejumlah 478 kasus, dan tahun 2022 angka kejadian ISPA semakin tinggi dengan sejumlah 1.273 kasus (Dinkes Temanggung, 2022).

ISPA tercatat sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan kematian pada anak-anak berusia di bawah lima tahun, terutama yang memiliki sistem imun lemah. Berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya ISPA, antara lain faktor sosio-demografis seperti tingkat pengetahuan dan sikap keluarga, kondisi lingkungan dan tempat tinggal, termasuk kebiasaan merokok, sirkulasi udara melalui ventilasi, kualitas udara, keberadaan debu, serta kebersihan rumah. Selain itu, status gizi dan riwayat imunisasi juga memengaruhi, misalnya melalui pemberian ASI eksklusif, asupan vitamin A dan zinc, serta imunisasi tetanus toksoid (TT) pada ibu hamil (Fadila & Siyam, 2022).

Apabila udara mengandung zat berbahaya, maka akan berdampak negatif terhadap kesehatan manusia dan memicu berbagai penyakit, termasuk ISPA,

akibat rendahnya kualitas udara di lingkungan. Dengan kata lain, kondisi lingkungan yang tercemar serta sanitasi yang buruk berperan penting dalam meningkatkan risiko terjadinya ISPA. Penyakit ini merupakan infeksi akut yang menyerang sistem pernapasan, mulai dari saluran pernapasan atas (seperti hidung) hingga bagian bawah (alveoli), serta dapat melibatkan jaringan lain seperti rongga telinga tengah, sinus, dan pleura (Putra & Wulandari, 2019; Chania dkk., 2022).

Pada beberapa referensi terkait, setelah diberikan perlakuan terbukti telah menunjukkan adanya perbaikan. Salah satu referensi tersebut yaitu jurnal ilmiah kedokteran dan kesehatan yang ditulis oleh (Isna A. 2022) yang berjudul "Studi Kasus Pada Pasien Rhinosinusitis dengan Penerapan Cuci Hidung dengan NaCl 0,9%". Menurut (Marcia Cruz dkk.2024) irigasi nasal salin merupakan intervensi yang aman, mudah diakses, dan efektif untuk menangani infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak. Integrasinya ke dalam praktik klinis dapat mengurangi ketergantungan pada antibiotik, sehingga mengatasi kekhawatiran tentang resistensi antimikroba sekaligus meningkatkan luaran pasien. Penelitian di masa mendatang sebaiknya berfokus pada studi berskala lebih besar dengan protokol standar untuk lebih memvalidasi temuan ini dan mengoptimalkan implementasinya. Selain itu, menurut (Danijela S., dkk.2022) larutan irigasi hidung menunjukkan banyak efek positif dalam penggunaan klinis pada saluran pernapasan atas. Efek positif ini terutama bersifat mekanis (membersihkan mukosa) dan berkaitan dengan osmolalitas (mengurangi edema dan melembapkan epitel) sehingga dapat disimpulkan bahwa cuci hidung

menggunakan larutan salin isotonis dapat menurunkan kongesti hidung pada penderita ISPA.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cuci hidung dengan larutan salin isotonis (NaCl 0,9%) bermanfaat dalam meredakan keluhan saluran napas atas. Tinjauan sistematis (Marcia Cruz dkk. 2024) menyatakan bahwa irigasi hidung dapat menurunkan tingkat keparahan gejala URTI pada anak, meski penelitian lanjutan masih diperlukan. Ulasan (Danijela Štanfel dkk. 2022) juga menjelaskan bahwa salin bekerja dengan membersihkan lendir, alergen, dan patogen, sekaligus mengurangi edema dan meningkatkan fungsi mukosiliar. Larutan ini dinilai aman, mudah diakses, dan direkomendasikan untuk berbagai gangguan pernapasan.

Di Indonesia, penelitian oleh (Resmi dkk. 2017) dan (Sofyan & Tami 2017) menunjukkan perbaikan gejala, peningkatan fungsi mukosiliar, serta perubahan pH hidung setelah irigasi. Temuan (Ikhsan Hidayatulloh dkk. 2022) juga menunjukkan penurunan gejala rinitis alergi setelah cuci hidung. Secara keseluruhan, salin isotonis efektif untuk meredakan sumbatan hidung dan gejala ISPA, meskipun studi berskala besar masih dibutuhkan untuk memperkuat bukti.

B. Rumusan Masalah

“Apakah pemberian cuci hidung menggunakan salin isotonis terhadap penurunan kongesti hidung untuk mengatasi masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana pelaksanaan intervensi cuci hidung (*irigasi nasal*) dapat membantu mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien penderita ISPA.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi masalah yang muncul pada pasien ISPA
- b. Mengetahui masalah keperawatan berupa ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).
- c. Menganalisa sebelum diberikan tindakan cuci hidung menggunakan larutan salin isotonis terhadap peningkatan kepatenan jalan napas
- d. Mengevaluasi setelah diberikannya tindakan cuci hidung menggunakan larutan salin isotonis terhadap peningkatan kepatenan jalan napas

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat bagi pasien

Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kebersihan jalan napas pada pasien ISPA dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas, melalui penerapan irigasi nasal menggunakan larutan salin isotonis guna membantu meredakan kongesti hidung dan memperbaiki fungsi pernapasan.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pemahaman peneliti mengenai efektivitas tindakan cuci hidung dengan larutan salin isotonis dalam meredakan sumbatan hidung serta membantu memperbaiki bersihan jalan napas pada pasien ISPA.

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan koleksi karya tulis ilmiah lebih lanjut mengenai intervensi pemberian tindakan cuci hidung dengan larutan salin isotonis terhadap penurunan kongesti hidung mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien dengan ISPA, serta sebagai pengabdian kepada masyarakat dengan penerapan intervensi pemberian tindakan cuci hidung dengan larutan salin isotonis pada jumlah pasien yang lebih banyak.

4. Manfaat Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pelayanan keperawatan dengan memberikan gambaran dan mengaplikasikan intervensi penurunan kongesti hidung mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien dengan ISPA.